

Studi *Cross-Textual Reading* Terhadap Kisah Musa dan Panglima To Dilaling

Jefri Andri Saputra

Institut Agama Kristen Negeri Toraja

jefrijefri293@gmail.com

Abstrak

Latar belakang artikel ini adalah krisis kepemimpinan di Indonesia. Sebelum pemilihan umum 2024, penulis mengkaji tentang karakteristik pemimpin yang dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat. Tujuannya adalah untuk meminimalisir kepemimpinan yang menyengsarakan rakyat. Kemudian, penulis mengkaji kisah Panglima To Dilaling sebagai teks A dan kisah Musa sebagai teks B. Pendekatan yang digunakan adalah studi *cross-textual reading*. Kisah Panglima To Dilaling dan kisah Musa memiliki beberapa kesamaan motif cerita dalam proses menjadi seorang pemimpin. Perbandingan kedua teks ini memberikan beberapa karakter pemimpin yang dapat mengatasi krisis kepemimpinan dan mensejahterakan masyarakat. Teks A juga memberikan beberapa pemerikayaan interpretasi terhadap teks B. Penulis menemukan bahwa kisah Panglima To Dilaling memperkaya kisah Musa. Musa dapat membebaskan Israel karena mendapat panggilan dari Allah, dan karena karakternya yang mengampuni, rela berkorban dan mengayomi. Karakter inilah yang menjadi bahan reflektif untuk memilih pemimpin.

Kata-kata kunci: *cross-textual reading*; keluaran 1-14; musa; panglima to dilaling

Abstract

The background to this article is the leadership crisis in Indonesia. Before the 2024 general election, the author examines the characteristics of leaders who can realize people's welfare. The aim is to minimize leadership that makes people miserable. Then, the author examines the story of Panglima To Dilaling as text A and story of Musa as text B. The approach used is a cross-textual reading study. The story of Panglima To Dilaling and the story of Musa have several similar story motifs in the process of becoming a leader. A comparison of these two texts provides several characteristics of leaders who can overcome the leadership crisis and prosper the community. Text A also provides several enriching interpretations of text B. The author finds that the story of Panglima To Dilaling enriches the story of Musa. Moses is able to free Israel because he received a call from God and because of his forgiving, sacrificial, and nurturing character. This character is the reflective material for choosing leaders.

Keywords: *cross-textual reading*; *exodus 1-14*; *moses*; *panglima to dilaling*

PENDAHULUAN

Pesta demokrasi di Indonesia kembali digelar pada tahun 2024. Akan tetapi krisis kepemimpinan belum dipulihkan. Dilansir dari *kompas.com*, data yang dirilis Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) per 13 Juli 2023 menunjukkan bahwa sejak tahun 2004 sampai 2023, terdapat 344 anggota lembaga legislatif yang terjerat korupsi (Wiryono, 2023). Khusus di Sulawesi Barat, tepatnya tahun 2017, ketua DPRD dan tiga orang wakilnya menjadi tersangka dalam penyimpangan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) provinsi Sulawesi Barat tahun 2016 (Cipto, 2017). Pada kekuasaan eksekutif, terdapat tujuh gubernur di Indonesia yang pernah dipidana kasus korupsi, yaitu mantan gubernur Banten pada tahun 2013, gubernur Riau pada tahun 2015, gubernur Jambi pada tahun 2018, mantan gubernur Kepulauan Riau pada tahun 2019, gubernur Sulawesi Selatan pada tahun 2021, mantan gubernur Sumatera Selatan pada tahun 2022, dan gubernur Papua pada tahun 2023 (Shafarina & Nurhadi, 2023).

Agar kesalahan yang sama tidak terulang setelah pemilihan 2024, dibutuhkan wawasan mengenai kriteria pemimpin yang mengayomi rakyat. Menyikapi kondisi ini, penulis mengkaji pemimpin teladan dalam tradisi agama Abrahamik yakni Musa. Musa dikenal sebagai pemimpin yang menuntun bangsa Israel keluar dari perbudakan di Mesir. Musa berhasil memimpin karena pilihan Tuhan kepadanya dan juga karena karakternya (Ronaldo & Wardoyo, 2022, p. 1).

Beberapa peneliti sebelumnya telah mengkaji kepemimpinan Musa. Menurut Paskalis Ronaldo dan Gregorius Tri Wardoyo kepemimpinan Musa tidak lepas dari pilihan dan kehendak Tuhan, serta sikap setia dan berupaya berkenan kepada Tuhan (Ronaldo & Wardoyo, 2022, p. 1). Efraim Da Costa dan Ayu Dewi Permatasari menggambarkan Musa sebagai sosok yang administratif sehingga kepemimpinannya sangat efektif (Costa & Permatasari, 2022, p. 117). Nofrianus Zalukhu,

Claudia Angelina, dan Monica Santosa menemukan bahwa keintiman dengan Allah menjadi faktor yang membentuk karakter dan spiritual seorang pemimpin seperti Musa, sehingga dapat memimpin sesuai kehendak Allah (Zalukhu et al., 2022, p. 90). Sia Kok Sin menyatakan bahwa kepemimpinan Musa terfokus pada tindakan Allah yang memanggil dan memperlengkapi Musa sehingga pemimpin merupakan alat Allah bukan sebagai penguasa (Sin, 2013b, p. 95).

Tulisan di atas telah mendeskripsikan berbagai karakteristik dari kepemimpinan Musa. Akan tetapi, karakter pemimpin yang mengampuni dan mengayomi belum mendapat perhatian khusus. Untuk memperkaya deskripsi tentang kepemimpinan Musa, penulis mendialogkan kisah Musa dengan kisah Panglima To Dilaling melalui pendekatan *cross-textual reading*. Panglima To Dilaling adalah cerita rakyat Sulawesi Barat. Beberapa kesamaan motif dan alur cerita dapat ditemukan dalam kisah Musa dan Panglima To Dilaling, seperti kelahirannya yang tidak dikehendaki oleh penguasa, siasat ibunya untuk menyelamatkannya, serta akhir kisah yang memperlihatkan perannya sebagai penyelamat bagi bangsanya. Khusus pada kisah Musa, penulis membatasi pembahasannya pada Keluaran 1-14. Bagian ini dipilih untuk memperoleh kesamaan motif dalam kedua cerita. Berdasarkan uraian ini, pertanyaan penelitian yang hendak dijawab penulis adalah bagaimana hasil pemerikayaan terhadap konsep kepemimpinan Musa melalui kisah Panglima To Dilaling dan refleksinya menjelang pesta demokrasi di Indonesia?

Pernyataan tesis yang dipertahankan penulis dalam menjawab rumusan masalah di atas adalah Musa merupakan pemimpin yang dipilih oleh Tuhan sejak lahir dan memiliki hati yang mampu mengampuni, berkorban, dan mengayomi. Karakter ini dapat ditemukan melalui pemerikayaan dari kisah Panglima To Dilaling. Kepribadian Musa maupun Panglima to Dilaling diharapkan menjadi refleksi bagi masyarakat Indonesia untuk memilih pemimpin dalam pesta demokrasi di tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penulis menggunakan metode penelitian studi pustaka melalui berbagai literatur seperti buku dan jurnal. Pendekatan yang digunakan adalah *cross-textual reading*. *Cross-textual reading* adalah pendekatan yang berupaya membandingkan dua buah teks, serta menautkan dan memperjumpakannya (Listijabudi, 2019b, p. 83).

Beberapa langkah kajian yang akan ditempuh adalah menganalisis unsur-unsur naratif dari kisah panglima To Dilaling dalam buku “Panglima To Dilaling: Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat” (teks A); menganalisis unsur naratif dari kisah Musa dalam Keluaran 1-14 (teks B); dan pembacaan lintas teks dengan mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dari kedua teks. Perbedaan yang diidentifikasi adalah perbedaan apresiatif, dan perbedaan yang memperkaya. Perbedaan apresiatif adalah perbedaan dari kedua teks yang umumnya bersifat informatif (Listijabudi, 2019a, pp. 272–273). Perbedaan memperkaya merupakan perjumpaan kedua teks di mana perbedaan yang ditemukan dalam satu teks memberikan kerangka iluminatif (kerangka petunjuk untuk menemukan makna implisit) dalam menginterpretasi teks yang lain (Listijabudi, 2019a, p. 285). Setelah itu, penulis memberikan refleksi terkait karakter pemimpin yang dapat mewujudkan kesejahteraan rakyat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teks A: Kisah Panglima to Dilaling

Teks A memperlihatkan beberapa tokoh seperti Raja Balanipa yang bijaksana namun ambisius, Permaisuri yang penyayang, Patih yang patuh, Puang Mosso yang cerdik dan religius, tabib yang visioner, Puang Tala yang penyayang, Raja Goa yang bijaksana, Raja Lego yang kejam, utusan rakyat Balanipa yang santun, Panglima To Dilaling yang mengayomi, mengampuni dan memiliki rasa cinta tanah air, serta rakyat Balanipa. Cerita ini berlangsung di beberapa tempat seperti kerajaan Balanipa, pulau Salemo, dan kerajaan Goa (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 1–

48).

Secara kronologis, cerita Panglima To Dilaling dapat dikisahkan dalam beberapa adegan.

Raja Balanipa, Ambisi, dan Kecemasannya

Awal kisah menceritakan kerajaan Balanipa di Bukit Napo. Raja Balanipa dikenal bijaksana dan adil sehingga negerinya sangat makmur. Akan tetapi, dia sangat ambisius. Setelah memerintah selama tiga puluh tahun, ia tetap enggan menyerahkan takhtanya kepada anak-anaknya. Keberadaan pangeran dianggap sebagai ancaman terhadap takhtanya, sehingga mereka dibuang ke tempat yang jauh. Keputusan Raja Balanipa menjadi duka bagi permaisuri. (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 1–6).

Kelahiran Pangeran

Suatu ketika permaisuri mengandung dan memberitahukannya kepada raja. Raja tetap tidak mengharapkan seorang putra. Bersamaan dengan usia kandungan permaisuri yang semakin tua, raja merencanakan perjalanan ke negeri Musso. Untuk berjaga-jaga, raja memerintahkan panglima Puang Mosso agar memeriksa anak yang kelak dilahirkan permaisuri. Jika laki-laki sebaiknya “disingkirkan”, tetapi jika perempuan dapat dibiarkan hidup (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 7–11).

Ketika permaisuri memasuki usia persalinan, Puang Mosso memanggil tabib untuk mendampingi persalinan permaisuri. Bayi yang dilahirkan adalah laki-laki, dan memiliki tanda lahir berwarna hitam dan berbulu di ujung lidahnya. Tabib menafsirkan tanda lahir itu sebagai simbol masa depan yang baik. Pangeran akan dihormati oleh orang di sekitarnya (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 12–19).

Kecerdikan Panglima Puang Mosso

Permaisuri yang mengetahui sikap raja tidak dapat tenang. Keesokan harinya, permaisuri menggendong bayinya menuju singgasana

raja dan memanggil Puang Mosso. Permaisuri menyampaikan keinginannya kepada Puang Mosso untuk menyelamatkan bayinya (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 20–22).

Puang Mosso juga enggan membunuh bayi itu karena takut berdosa. Puang Mosso mengusulkan agar mengirimkan bayi itu kepada kerabatnya, sekaligus membuat makam palsu untuk mengecoh raja. Permaisuri setuju. Bayi tersebut dibawa oleh Puang Mosso ke tempat yang jauh yakni Pulau Salemo. Bayi itu diserahkan untuk dirawat oleh kerabatnya yang bernama Puang Tala (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 20–26).

Setelah pulang ke istana, Puang Mosso membuat makam palsu. Ketika raja kembali ke istana, ia menemui Puang Mosso. Puang Mosso berbohong. Ia menyampaikan bahwa bayi permaisuri adalah laki-laki, tetapi telah dimakamkan karena meninggal akibat tidak terurus. Puang Mosso mengantar raja memeriksa makam untuk memastikan ucapannya (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 26–30).

Hidup dan Dididik di Negeri Asing

Sementara itu, pangeran dididik oleh Puang Tala. Sesekali Puang Mosso diam-diam mengunjungi pangeran. Berbagai ilmu yang dipelajarinya membuat pangeran menjadi pemuda yang gagah berani, cerdas, tangkas, dan tangguh. Hal ini didengar oleh raja Goa. Pangeran dipanggil menjadi panglima kerajaan Goa dan disebut panglima Manyambungi (Ekoyanantiasih, 2016, p. 31).

Kejayaan Panglima Manyambungi di Goa

Sejak kedatangan panglima Manyambungi, kerajaan Goa selalu memenangkan perang. Kerajaan di sekitar Goa takluk kepada raja Goa. Panglima Manyambungi semakin termasyhur, dan rakyat Goa semakin makmur (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 31–32).

Tekanan terhadap Kerajaan Balanipa

Sementara itu, keadaan kerajaan Balanipa mulai memprihatinkan.

Raja semakin tua dan terbatas untuk memimpin sedangkan rakyat mulai menderita. Puncak penderitaan rakyat Balanipa terjadi ketika raja meninggal, dan digantikan oleh Raja Lego. Raja Lego sangat bengis dan tidak segan menyaniaya rakyatnya. Seluruh rakyat sangat takut dan tidak ada yang berani melawan Raja Lego (Ekoyanantiasih, 2016, p. 33).

Panglima Manyambungi Dipanggil

Penindasan membuat rakyat Balanipa melaksanakan musyawarah agar dapat menaklukkan Raja Lego. Mereka sepakat untuk meminta bantuan kepada Panglima Manyambungi di Goa. Beberapa utusan datang ke Goa menghadap kepada Panglima Manyambungi. Mereka memberitahukan tindakan Raja Lego yang menindas rakyat, dan menyampaikan permohonan rakyat Balanipa. Panglima Manyambungi menerima dengan baik permintaan utusan tersebut. Panglima Manyambungi juga memberitahukan asal-usulnya, termasuk identitasnya sebagai pangeran yang tidak diinginkan oleh ayahnya. Meski demikian, Panglima Manyambungi tetap menghormati orang tuanya. Panglima Manyambungi juga bertekad untuk menyelamatkan rakyat Balanipa. Ia hanya mengajukan syarat agar Puang Mosso datang menjemputnya.

Keesokan harinya, Puang Mosso menjemput Panglima Manyambungi. Puang Mosso mengecek tanda lahir Panglima Manyambungi. Panglima Manyambungi menunjukkan tanda lahirnya dan mengakui identitasnya sebagai pangeran kerajaan Balanipa. Panglima Manyambungi menyampaikan tekadnya untuk menyelamatkan rakyat Balanipa dari kekejaman Raja Lego (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 33–46).

Pembebasan Rakyat Balanipa dan Panglima To Dilaling

Setelah mengatur strategi perang, Panglima Manyambungi membawa pasukan perangnya dan utusan rakyat Balanipa menyerang kerajaan Balanipa. Setelah sampai di Bukit Napo, rakyat mengganti nama

Panglima Manyabungi menjadi Panglima To Dilaling. Panglima To Dilaling menyerang Raja Lego dan pasukannya, hingga Raja Lego dan pasukannya kalah dan menyerah. Panglima To Dilaling kemudian dinobatkan menjadi raja Balanipa (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 46–47).

Teks B: Kisah Musa

Kisah Musa di Keluaran 1-14 memunculkan beberapa tokoh yakni Tuhan yang Maha Kudus dan Maha Kasih, Raja Mesir atau Firaun yang keras hati dan kejam, Sifra dan Pua yang takut akan Tuhan, orang Mesir yang juga menindas, bangsa Israel yang mengalami tekanan dan penuh keputusasaan, Ibu Musa yang penyayang dan cerdik, kakak perempuan Musa yang cerdik, putri Firaun yang penyayang, orang Ibrani yang menolak Musa, Rehuel atau Yitro, mertua Musa yang ramah dan taat pada Tuhan, Zipora, istri Musa sebagai pribadi yang memiliki kepekaan, Harun seorang juru bicara bagi Musa, mandor yang memerintah dengan kejam, penyihir di Mesir yang penuh tipu muslihat, serta Musa sebagai pribadi yang pesimis, taat kepada Allah, memiliki kelembutan, serta kepedulian bagi bangsanya. Cerita ini berlangsung di beberapa tempat seperti rumah Musa, istana Firaun, sungai Nil, Midian, gunung Horeb, rumah orang Mesir, padang gurun, tepi laut dekat Pi-Hahiroth, dan Laut Teberau.

Secara kronologis, cerita Musa dapat dikisahkan dalam beberapa adegan.

Ambisi Firaun: Tekanan terhadap Bangsa Israel 1 (Kel. 1)

Kisah diawali dengan kehidupan bangsa Israel di Mesir. Firaun melihat pertumbuhan bangsa Israel berpotensi mengancam pemerintahan Mesir. Firaun menyiasatinya dengan memahitkan hidup dan memperbudak bangsa Israel dalam pembangunan kota. Meski demikian, bangsa Israel semakin bertambah (אֲרָבָה) dan berkembang (רָבָה). Kata אֲרָבָה berarti keadaan berlipat ganda, sebagaimana janji Allah kepada leluhur Israel (Davies, 2020, pp. 157–158). Sedangkan kata רָבָה berarti penyebaran, dan juga menunjuk kepada tindakan merobohkan tembok

kota (Alexander, 2017, p. 80). Pertumbuhan bangsa Israel tidak dapat ditekan oleh perbudakan, sehingga mendatangkan rasa takut bagi orang Mesir (1:12).

Selanjutnya, Firaun meminta bidan agar membunuh anak laki-laki yang lahir bagi Israel, dan hanya anak perempuan yang dibiarkan hidup. Akan tetapi, dua orang bidan, yakni Sifra dan Pua takut akan Allah. Mereka mengelabui Firaun dan tidak membunuh bayi laki-laki di Israel. Mereka berdalih bahwa perempuan Israel kuat sehingga dapat bersalin sebelum kedatangan bidan. Sekalipun tindakan mereka dianggap kebohongan, menurut Yonathan Salmon Efrayim Ngesthi, Matius I Totok Dwikoryanto, dan Fatiaro Zega tindakan Sifra dan Pua tidak dapat dikategorikan sebagai kebohongan (Ngesthi et al., 2021, pp. 228–231). Tindakan mereka didasari sikap takut akan Allah. Respons Allah yang membuat mereka berkeluarga juga mengindikasikan persetujuan terhadap Sifra dan Pua (Ngesthi et al., 2021, p. 231).

Akhirnya, Firaun memerintahkan agar anak laki-laki yang lahir bagi Israel dibuang ke sungai Nil, tetapi anak perempuannya dibiarkan hidup (1:15-22).

Kelahiran dan Kecerdikan Seorang Ibu (Kel. 2:1-9)

Pada masa inilah, seorang anak laki-laki lahir dari keluarga suku Lewi. Anak itu terlihat cantik, dan disembunyikan selama tiga bulan lamanya. Setelah tiga bulan, perempuan itu tidak dapat lagi menyembunyikan anaknya. Ia mengambil peti pandan, memakalnya dengan gala-gala dan ter, kemudian meletakkan bayi itu di dalamnya. Peti itu ia letakkan di tengah teberau di tepi sungai Nil, sementara kakak perempuan anak itu mengawasinya dari jauh.

Pada saat itu putri Firaun datang ke sungai Nil untuk mandi. Setelah ia melihat peti itu, ia menyuruh dayang-dayangnya mengambilnya. Mereka menemukan bayi laki-laki yang sedang menangis. Sekalipun Firaun telah memerintahkan agar anak laki-laki Israel dibuang ke sungai, Putri Firaun yang menemukannya justru

mengambilnya sekalipun ia mengetahui bahwa bayi itu adalah anak orang Ibrani.

Kakak dari bayi itu mendatangi putri Firaun dan menawarkan diri untuk mencari pengasuh. Putri Firaun setuju. Gadis itu memanggil ibunya. Akhirnya perempuan yang cerdas itu kembali bersama dengan bayinya. Peristiwa ini adalah penyelamatan Tuhan bagi bayinya. Sekalipun Tuhan tidak muncul secara langsung tetapi tindakan tokoh-tokohnya merupakan bentuk intervensi Tuhan dalam menyelamatkannya (Saputro & Baskoro, 2023, p. 146).

Menjadi Anak Angkat Putri Firaun (Kel. 2:10)

Ketika anak itu sudah besar, ia dikembalikan kepada putri Firaun. Putri Firaun mengangkatnya sebagai anak, dan diberi nama Musa, sebab ia ditarik dari air. Pemberian nama Musa dalam teks ini kerap diperdebatkan. Nama Musa kerap diidentifikasi sebagai bahasa Mesir yang berarti “anak dari”. Tetapi juga sebagian menyebutnya sebagai bahasa Ibrani yang berarti “orang yang menarik keluar dari air” (Alexander, 2017, pp. 96–97; Meyers, 2005, p. 44).

Menurut T. Desmond Alexander, nama Musa tidak persis sebagaimana pengertian etimologis karena Musa bukan subjek dari “menarik keluar”. Nama ini kompleksitas relasi putri firaun dengan Musa. Putri Firaun memberi nama Musa, untuk menggambarkan bagaimana ia secara pribadi menarik anak itu dari sungai Nil. Oleh karena itu putri Firaun mengklaim diri sebagai ibu yang sah dari musa dan memanggilnya anak laki-laki (Alexander, 2017, pp. 96–97).

Carol Meyers tidak mempermasalahkan pengertian etimologis dari nama Musa. Menurutnya, nama Musa mengindikasikan identitas dan peran ganda dari Musa. Musa adalah orang Ibrani yang menjadi pangeran Mesir, sehingga disebut anak oleh putri Firaun. Sementara itu kata Musa dalam bahasa Ibrani juga berkaitan dengan peran Musa (sebagai subjek) yang “menarik” bangsa Israel keluar dari Laut Teberau (Meyers, 2005, p. 44).

Selama menjadi anak angkat di Mesir, Musa dididik sebagai seorang putra raja di Mesir (Kis. 7:22), bahkan memiliki otoritas karena kedudukannya sebagai anak dari putri Firaun (Salabai, 2017, p. 34; Sinaga et al., 2021, p. 124).

Kunjungan Musa terhadap Bangsa Israel (Kel. 2:11-14)

Setelah dewasa, Musa keluar untuk melihat keadaan saudara-saudaranya yang mengalami perbudakan. Menurut Alexander, Musa dewasa menolak untuk diidentifikasi sebagai orang Mesir. Penggunaan kata אָח (saudara) menunjukkan kesadaran Musa bahwa dirinya adalah orang Ibrani (Alexander, 2017, p. 101).

Ketika Musa menyaksikan seorang Mesir memukul pekerja Ibrani, ia membunuh orang Mesir itu dan menyembunyikan mayatnya dalam pasir. Keesokan harinya Musa menemukan dua orang Ibrani yang berkelahi. Musa hendak menengahi mereka, namun orang itu menanyakan kedudukan Musa dan menyinggung tindakan Musa dalam insiden pembunuhan orang Mesir. Pertanyaan itu menimbulkan ketakutan kepada Musa, karena tentu orang banyak telah mengetahui tindakannya.

Pelarian Musa ke Midian (Kel. 2:15-22)

Firaun juga telah mengetahui tindakan Musa dan berikhtiar untuk membunuhnya. Musa melarikan diri ke Midian. Peristiwa ini mengindikasikan bahwa Tuhan selalu menyelamatkan Musa dari setiap ancaman. Tidak hanya pada saat kelahirannya tetapi juga setelah ia dewasa (Saputro & Baskoro, 2023, p. 146).

Setelah di Midian, Musa duduk di tepi sumur. Beberapa saat kemudian anak-anak Rehuel, imam di Midian datang menimba air untuk memberi minum kepada kambing dombanya. Akan tetapi mereka diusir oleh gembala-gembala. Musa menolong mereka sehingga dapat memberi minum kambing dombanya dan pulang lebih cepat. Rehuel yang melihat anaknya pulang bertanya kepada mereka mengapa pulang lebih cepat. Mereka menjawab telah ditolong oleh seseorang dari Mesir. Rehuel menyuruh mereka untuk memanggil Musa. Musa tinggal dan bekerja pada

Rehuel, dan menikahi salah satu anaknya, yakni Zipora. Dari pernikahannya dengan Zipora, Musa mendapat anak yang diberi nama Gersom, sebab katanya: “Aku telah menjadi seorang pendatang di negeri asing.”

Tekanan terhadap Bangsa Israel 2 (Kel. 2:23-25)

Sementara itu, kehidupan bangsa Israel semakin menderita. Sekalipun firaun telah mati, mereka tetap diperbudak. Bangsa Israel masih tetap mengeluh (מלג). Mereka berseru (קול) kepada Tuhan, sehingga teriakan mereka sampai kepada Tuhan. Kata מלג dalam teks di atas berarti mengeluh atau mengerang (*Bible Works*, 2015). Sedangkan kata קול dapat diartikan sebagai berseru atau menangis (*Bible Works*, 2015). Menurut Victor P. Hamilton, kata קול tidak sekadar menggambarkan tangisan atau seruan kepada Tuhan karena dosa, melainkan sebuah tangisan keras atau seruan kesakitan akibat berada dalam tekanan atau kesusahan yang besar dan sangat membutuhkan pertolongan (Hamilton, 2011, p. 81). Tuhan mendengar Israel mengerang. lalu mengingat perjanjian-Nya kepada Abraham, Ishak, dan Yakub, sehingga memperhatikan mereka.

Musa Dipanggil (Kel. 3:1-4:17)

Suatu ketika, Musa menggembalakan domba mertuanya di gunung Horeb. Malaikat Tuhan menampakkan diri dalam wujud lidah api dan memanggil Musa. Musa diperintahkan menanggalkan kasutnya, karena tempat itu adalah kudus. Tuhan menyampaikan rencana-Nya bagi Israel dengan Musa sebagai utusan-Nya. Ketetapan Allah yang menunjuk Musa mengindikasikan bahwa panggilan ilahi merupakan syarat mutlak bagi lahirnya seorang pemimpin (Sin, 2013b, p. 89; Sinaga et al., 2021, p. 127).

Awalnya Musa mempertanyakan kelayakan dirinya, tetapi Tuhan menguatkannya dengan berjanji akan menyertai Musa serta akan kembali berjumpa dengan Musa dalam ibadah di tempat itu. Musa mempertanyakan tentang nama Tuhan yang mengutusnyanya. Allah memberikannya nama yakni “AKU ADALAH AKU”. Tuhan menyuruh Musa menjumpai tua-tua Israel, menyampaikan janji pembebasan dan

kehidupan di tanah perjanjian, serta reaksi Firaun yang tidak akan membiarkan Israel pergi kecuali dengan paksaan. Musa juga meminta solusi ketika nantinya bangsa Israel tidak percaya kepadanya. Tuhan memberikan dua tanda mujizat sebagai jawaban yakni tongkat menjadi ular, dan tangannya yang menjadi kusta dan pulih kembali. Setelah itu, Musa mempersoalkan ketidakcakupannya dalam berbicara. Tuhan berjanji akan menyertai lidah Musa. Tetapi Musa tetap merasa enggan untuk diutus. Akhirnya Tuhan memberikannya solusi dengan mengangkat Harun sebagai jurubicara baginya.

Tindakan Allah merespons berbagai pertanyaan dan keluhan Musa adalah bukti bahwa Tuhan tidak sekadar memanggil Musa tetapi menyertainya. Panggilan Allah tidak hanya membuat Musa menjadi pemimpin melainkan juga melampaui setiap kelemahan Musa (Sin, 2013b, p. 90).

Perjalanan Musa ke Mesir (Kel. 4:18-28)

Akhirnya Musa meminta izin kepada mertuanya untuk berangkat ke Mesir bersama istri dan anaknya. Di tengah perjalanan, Tuhan berikhtiar untuk membunuh Musa. Istri Musa, Zipora, segera menyunat anaknya dan menyentuh kulit Musa dengan potongan kulit khatan itu. Akhirnya Tuhan membiarkan Musa melanjutkan perjalanannya. Menurut Firman Panjaitan, penggalan kisah ini merupakan penekanan Tuhan kepada Musa tentang pentingnya kekudusan dalam sebuah pelayanan. Musa tidak seharusnya lalai menyunatkan anaknya sebagaimana perintah Tuhan yang turun-temurun kepada Israel (Panjaitan, 2019, p. 264).

Sementara itu di Mesir, Tuhan menyuruh Harun untuk menjumpai Musa di padang gurun. Setelah mereka bertemu, Musa memberitahukan kepada Harun segala rencana Tuhan bagi bangsa Israel.

Musa Tiba di Mesir dan Menghadap Firaun (Kel. 4:29-5:5)

Akhirnya Musa dan Harun pergi menjumpai tua-tua Israel, menyampaikan firman Tuhan, serta menunjukkan tanda-tanda yang diberikan Tuhan kepadanya. Bangsa Israel yang mendengarnya percaya

dan sujud menyembah.

Setelah itu, Musa dan Harun menjumpai Firaun. Mereka meminta agar bangsa Israel diperbolehkan pergi ke padang gurun untuk beribadah. Akan tetapi, Firaun menolak permintaan Musa apalagi bangsa Israel meninggalkan pekerjaan mereka di Mesir.

Tekanan terhadap Bangsa Israel 3 (Kel. 5:6-24)

Firaun memperberat pekerjaan Bangsa Israel dengan tetap meminta jumlah batu bata yang sama dalam sehari tetapi sudah tidak lagi memberi jerami kepada mereka. Kebijakan ini membuat pekerjaan bangsa Israel semakin berat. Mereka menyalahkan Musa dan Harun sebagai penyebab dari penderitaan mereka. Musa yang mendengar penderitaan Israel berseru kepada Tuhan.

Musa Diutus (Kel. 6:1-7:9)

Tuhan merespons pengaduan Musa dengan menyampaikan janjinya kepada nenek moyang Israel yang akan ditepati. Tuhan memerintahkan Musa menghadap Firaun serta meminta agar bangsa Israel dibiarkan meninggalkan Mesir. Musa sempat enggan karena keterbatasannya dalam berbicara, serta keputusan dan ketidakpercayaan Israel kepadanya. Tuhan meneguhkan Musa dengan menetapkan Harun sebagai nabi bagi Musa untuk berbicara kepada Firaun dan bangsa Israel.

Tuhan juga menyampaikan bahwa Ia akan mengeraskan hati Firaun sehingga ia akan ditaklukkan dengan tangan yang kuat. Diskusi tentang frasa “mengeraskan hati Firaun” kerap kontroversi karena seolah-olah menempatkan Firaun dalam keadaan tanpa kehendak bebas. Harman Ziduhu Laia, Widi Prasetyo, dan Daniel Ari Wibowo menganggap frasa ini perlu ditafsir dalam konteks kemahatahuan Allah tentang sikap Firaun yang pada dasarnya tidak akan membiarkan Israel pergi tanpa paksaan (3:19) (Laia et al., 2022, p. 9). Menurut Sin, kekerasan hati Firaun telah diketahui oleh Allah sebelumnya dan disampaikan kepada Musa (Sin, 2013a, p. 25). Adapun keterlibatan Allah kemudian dalam mengeraskan

hati Firaun lebih merujuk kepada peran Allah menciptakan suasana yang menegaskan sosok firaun sebagai pribadi yang keras. Hal inipun menjadi “jalan masuk” bagi Allah untuk menyatakan hukumannya kepada Firaun (Laia et al., 2022, p. 20; Sin, 2013a, p. 26). Hukuman inilah yang kemudian dinyatakan Allah melalui berbagai tanda dan mujizat.

Pembebasan Bangsa Israel (6:27-14:31)

Musa dan Harun pergi menghadap Firaun sesuai perintah Tuhan. Berbagai tanda dan mujizat mulai dilakukan Tuhan melalui Musa. Hal ini dimulai dari tongkat menjadi ular (7:10-12), hingga berbagai tulah yang ditimpakan oleh Tuhan kepada bangsa Israel (7:14-12:42). Kadang-kadang Firaun goyah melihat penderitaan orang Mesir, tetapi setelah tulah berhenti Firaun kembali berkeras hati. Sikap Firaun ini berulang dalam sembilan tulah yang ditimpakan kepada bangsa Mesir, mulai dari air menjadi darah, katak, nyamuk, lalat pikat, penyakit sampar pada ternak, barah, hujan es, hama belalang, dan gelap gulita (7:14-10:29).

Menjelang tulah yang terakhir, Tuhan memberitahukan kepada Musa tulah yang akan terjadi, kemurahan hati bangsa Mesir akibat tulah itu, serta aturan mengenai pelaksanaan tradisi paskah di Israel memperingati peristiwa pembebasan mereka dari Mesir. Tuhan juga meminta bangsa Israel agar membubuhkan darah kurban yang disembelih pada kedua tiang pintu rumah sebagai simbol yang membedakan mereka dari rumah orang Mesir. Bangsa Israel juga disuruh untuk mempersiapkan bekal dalam perjalanan.

Setelah pelaksanaan paskah, tepatnya tengah malam, maka Tuhan menimpakan tulah terakhir bagi bangsa Mesir, yakni kematian semua anak sulung, baik manusia maupun hewan. Firaun yang menyaksikan tulah itu memanggil Musa dan Harun serta meminta mereka membawa bangsa Israel pergi beribadah di padang gurun. Akhirnya bangsa Israel keluar dari Mesir di bawah pimpinan Musa. Tuhan tetap menuntun mereka dengan tiang awan pada waktu siang, dan tiang api pada waktu malam.

Tuhan memerintahkan kepada Musa agar mereka berkemah di dekat Pi-Hahiroth, di tepi laut. Firaun yang menyadari kepergian bangsa Israel menyiapkan semua tentara dan keretanya untuk menyusul bangsa Israel. Bangsa Israel yang melihatnya merasa ketakutan. Tuhan memerintahkan Musa mengulurkan tongkatnya ke Laut Teberau. Laut itu terbelah dengan bantuan angin timur yang keras dan bangsa Israel dapat berjalan di tempat kering untuk menyeberang. Setelah bangsa Israel melewati Laut Teberau Musa kembali mengulurkan tongkatnya, sehingga Firaun yang mengejar mereka tenggelam di dalam lautan. Kisah ini kemudian ditutup dengan kemenangan Israel, tidak hanya bebas dari perbudakan, tetapi Firaun dan pasukannya yang menindas Israel telah mati.

Cross Textual Reading Teks A dan Teks B

Persamaan Teks A dan B

Dilatarbelakangi oleh Ambisi Kekuasaan dan Kecemasan

Teks A mengisahkan pribadi ambisius dari Raja Balanipa yang ingin selalu berkuasa dan melihat putranya sebagai ancaman bagi kekuasaannya (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 1–2). Teks B juga mengisahkan ketakutan Firaun dan bangsa Mesir akibat perkembangan bangsa Israel di Mesir. Firaun cemas jika Israel bersekutu dengan musuhnya untuk meruntuhkan pemerintahan Firaun di Mesir (1:9-10).

Menyingkirkan Anak Laki-laki

Teks A mengisahkan Raja Balanipa yang mengasingkan putranya ke negeri yang jauh agar dapat mengamankan takhtanya. Kemudian ia berusaha menyingkirkan anak laki-lakinya yang baru lahir (Ekoyanantiasih, 2016, p. 4,11). Teks B juga mengisahkan Firaun yang berusaha membunuh anak laki-laki yang dilahirkan di Israel, baik melalui bidan maupun dengan membuang anak laki-laki Israel ke sungai (1:15-22).

“Berbohong” karena Takut akan Tuhan

Teks A mengisahkan Panglima Puang Mosso yang berbohong kepada raja karena takut berdosa (Ekoyanantiasih, 2016, p. 22). Hal yang sama diperlihatkan oleh Sifra dan Pua yang membohongi Firaun karena takut akan Tuhan (1:17).

Lahir dan Diselamatkan

Teks A memperlihatkan Panglima To Dilaling yang diselamatkan oleh Puang Mosso dan dirawat oleh kerabatnya, serta dipalsukan kematiannya (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 24–25). Sedangkan teks B memperlihatkan Musa yang lahir dan disembunyikan selama tiga bulan sebelum dibuang ke sungai Nil, hingga diadopsi oleh Putri Firaun (2:1-10).

Tumbuh dan Dididik di luar Komunitasnya

Teks A memperlihatkan Panglima To Dilaling yang dididik oleh Puang Tala hingga menjadi pemuda yang cerdas dan tangguh (Ekoyanantiasih, 2016, p. 31). Sementara dalam teks B, Musa diperlihatkan dididik sebagai pangeran Mesir dalam hikmat Mesir (Kis. 7:22).

Terjadi Penindasan yang Membutuhkan Pembebasan

Teks A mengisahkan kesewenangan Raja Lego yang menyengsarakan rakyat Balanipa. Kondisi ini membuat rakyat membutuhkan pembebasan (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 33–34). Kemudian teks B memperlihatkan bangsa Israel yang menderita karena perbudakan di Mesir, dan membutuhkan pembebasan (1:13-14; 2:23-25).

Rasa Cinta Tanah Air

Teks A memperlihatkan tekad yang kuat dari Panglima To Dilaling untuk menyelamatkan rakyat Balanipa dari penindasan (Ekoyanantiasih, 2016, p. 37). Musa dalam teks B juga lebih memilih meninggalkan kedudukannya sebagai pangeran Mesir untuk bergabung dengan saudaranya orang Israel (Alexander, 2017, p. 101).

Pemimpin yang Membebaskan

Teks A mengisahkan Panglima To Dilaling yang datang

membebaskan rakyat Balanipa dari penindasan Raja Lego (Ekoyanantiasih, 2016, p. 47). Teks B mengisahkan Musa yang datang sebagai pemimpin dalam pembebasan Tuhan kepada orang Israel dari perbudakan di Mesir.

Perbedaan Apresiatif

Frekuensi Penderitaan Rakyat

Teks A memperlihatkan penderitaan rakyat setelah Raja Balanipa digantikan oleh Raja Lego (Ekoyanantiasih, 2016, p. 33). Sedangkan dalam teks B, penderitaan Israel berlangsung lama, sejak dipimpin oleh Firaun yang tidak mengenal Yusuf, hingga Israel keluar dari Mesir.

Cara Mengasingkan

Pengasingan dalam teks A adalah dengan menjauhkan panglima To Dilaling dari kekuasaan yang mengancamnya (Ekoyanantiasih, 2016, p. 22). Akan tetapi dalam teks B, pengasingan Musa justru didekatkan kepada lingkungan kekuasaan yang mengancamnya (2:10).

Pergi ke Tempat Baru

Teks A mengisahkan masa dewasa Panglima To Dilaling yang berpindah ke Goa karena diangkat menjadi panglima (Ekoyanantiasih, 2016, p. 31). Teks B mengisahkan masa dewasa Musa yang berpindah ke Midian akibat melarikan diri dari ancaman Firaun (2:15).

Panglima Termasyhur dan Keluarga yang Utuh

Setelah berpindah, teks A mengisahkan Panglima To Dilaling yang menjadi panglima termasyhur (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 32–33). Sedangkan dalam teks B, Musa hanya menjadi seorang gembala dan memiliki keluarga yang utuh—memiliki istri dan anak (2:21-22).

Langsung Menerima dan Merasa Rendah Diri

Teks A mengisahkan Panglima To Dilaling yang dengan tekad kuat langsung menerima panggilan dari rakyat Balanipa (Ekoyanantiasih, 2016, p. 37). Sedangkan teks B memperlihatkan Musa yang justru merasa tidak pantas untuk diutus oleh Tuhan (3:1-4:13).

Bentuk Perlawanan Terhadap Kesewenangan

Teks A mengisahkan perlawanan kepada kesewenangan dengan perang yang dipimpin oleh Panglima To Dilaling (Ekoyanantiasih, 2016, pp. 47–48). Sedangkan teks B memperlihatkan perlawanan melalui tanda dan mujizat dari Tuhan (7:3).

Perbedaan Pemerdayaan

Tanda Lahir, Pilihan dan Penyelamatan Allah (Teks A ke B dan Sebaliknya)

Teks A mengisahkan panglima To Dilaling lahir dengan tanda lahir di lidahnya. Tabib melihat tanda itu merujuk kepada masa depan yang baik panglima sebagai orang yang akan dihormati (Ekoyanantiasih, 2016, p. 18). Dengan kata lain, potensi kepemimpinan panglima To Dilaling telah dilihat sejak lahir.

Kerangka iluminatif ini dapat diterapkan pada teks B untuk menemukan bahwa sejak lahir Musa telah memiliki tanda kepemimpinan sekalipun tidak secara eksplisit disebutkan oleh narator. Kata cantik atau *נוֹרָא* adalah kata yang digunakan merujuk pada penilaian Tuhan terhadap ciptaannya yang disebut baik. Kata ini juga berarti menyenangkan, manfaat, dan kesejahteraan. Dalam konteks penciptaan, kata ini menggambarkan kesesuaian dengan rancangan Allah (Purba et al., 2022, p. 129). Hal ini juga selaras dengan ungkapan Stefanus yang menyebut Musa elok di mata Allah (Kis. 7:20). Menurut Mikeal C. Parsons dan Charles H. Talbert kata elok di mata Allah juga merujuk kepada keadaan Musa yang berkenan kepada Allah dan kehebatannya di masa depan (Parsons & Talbert, 2008, p. 97). Dengan kata lain, kata *נוֹרָא* juga dapat dimaknai secara visioner dan merujuk kepada kepemimpinan Musa di masa depan.

Pemilihan Musa sejak lahir kemudian didukung oleh fakta bahwa Musa beberapa kali luput dari ancaman kematian karena penyelamatan Allah (Saputro & Baskoro, 2023, p. 146). Kerangka iluminatif inipun

dapat digunakan dalam kisah Panglima To Dilaling. Sekalipun tidak ada keterlibatan Tuhan secara eksplisit, namun peran Puang Mosso serta berbagai peristiwa yang menuntun Panglima To Dilaling menjadi pemimpin yang tangguh dapat menjadi indikasi keterlibatan Tuhan dalam penyelamatannya. *Ditolak, Mengampuni, dan Meninggalkan Kenyamanan Karena Panggilan* (Teks A ke B)

Teks A mengisahkan Panglima To Dilaling yang ditolak oleh ayahnya sendiri sehingga harus diasingkan, hingga menjadi panglima yang tangguh. Ketika bantuannya sebagai panglima perang dibutuhkan oleh rakyat Balanipa, ia mengungkapkan kesediaannya, serta rasa hormat yang selalu ada kepada ayahnya yang telah menolaknya. Sekalipun panglima To Dilaling mengalami penolakan dan memiliki kehidupan yang menerima dan memasyurkan namanya, tetapi ia tetap menunjukkan pengampunan dan penghormatan, serta kesediaan meninggalkan kenyamanannya demi membebaskan rakyat Balanipa.

Kerangka yang sama dapat digunakan untuk memperkaya karakter Musa. Musa juga mengalami penolakan ketika ia mendapati dua orang Ibrani berkelahi. Musa mendapat pertanyaan retorik yang mempersoalkan kedudukannya (2:14). Setelah itu, Musa melarikan diri dan memperoleh kehidupan yang “nyaman” dengan hidup sebagai gembala, dan memiliki anak dan istri. Sekalipun telah mengalami penolakan, Musa akhirnya bersedia meninggalkan segala kenyamanannya dengan keluarga dan pekerjaannya. Sebelumnya, Musa telah mengorbankan kenyamanannya sebagai pangeran Mesir. Namun pengorbanannya saat ini lebih besar karena melibatkan istri dan anak-anaknya. Berbagai penolakan lain juga didapatkan oleh Musa dalam kelanjutan kepemimpinannya tetapi ia tetap bersedia memimpin bangsa Israel (5:21; 14:11-12). Dalam hal ini, Musa menunjukkan pengampunan dan pengorbanan demi panggilannya.

Pemimpin yang Mengayomi (Teks A ke B)

Teks A mengisahkan pribadi Panglima To Dilaling yang mengayomi rakyat Balanipa. Terlihat ketegasan dari panglima yang ingin

melindungi dan membebaskan rakyat Balanipa dan tidak rela jika mereka ditindas (Ekoyanantiasih, 2016, p. 46). Sekalipun tidak ditemukan secara eksplisit—terlepas dari sikap pesimisnya—Musa merupakan pemimpin yang mengayomi bangsa Israel. Pengorbanan Musa yang dibahas sebelumnya tidak dapat dilepaskan dari cita-cita pembebasan Israel. Ketika pekerjaan Israel semakin diperberat, Musa mengadu kepada Tuhan karena tidak tega melihat kehidupan Israel yang semakin menderita (5:22-23). Dalam perjalanan bangsa Israel di padang gurun, Musa bahkan melindungi bangsa Israel dari murka Tuhan, ketika mereka mendirikan anak lembu emas (32:12-14). Dengan berdasar pada beberapa pertimbangan ini, maka dapat ditemukan bahwa Musa merupakan pribadi yang mengayomi atau berupaya melindungi umat yang dipimpinnya.

Karakteristik Pemimpin: Sebuah Refleksi Menuju Pemilihan Umum 2024

Kisah Panglima To Dilaling dan kisah Musa merupakan teks dalam tradisi yang berbeda tentang potret kepemimpinan yang mengayomi, membebaskan, dan memprioritaskan kesejahteraan orang banyak. Perjumpaan kisah Panglima To Dilaling dan kisah Musa memunculkan beberapa karakteristik pemimpin yang dapat menjadi tolak ukur dalam memilih pemimpin untuk mewujudkan kesejahteraan rakyat.

Karakteristik pertama adalah pilihan Allah sendiri atas pemimpin. Pemimpin yang dipilih langsung dan disertai oleh Allah dapat terindikasi dari otoritas dan tindakannya yang senantiasa tunduk pada kehendak Allah (Ronaldo & Wardoyo, 2022, p. 9). Kesadaran akan pilihan dan panggilan Allah akan membuat seorang pemimpin tidak seenaknya mengambil keputusan tetapi senantiasa tunduk dan sadar sedang berada dalam kendali dari Allah (Sin, 2013b, p. 96). Karakter pemimpin yang berasal dari pemilihan Allah akan lebih jelas diamati melalui beberapa karakteristik lain seperti: rasa cinta tanah air, bersifat liberatif, mengampuni, rela berkorban, serta mampu mengayomi orang yang

dipimpin. Kualifikasi inilah yang dijumpai pada diri Musa dan Panglima To Dilaling.

Melalui kisah Musa dan Panglima To Dilaling yang membebaskan rakyatnya dari penindasan, penulis merekomendasikan agar karakteristik dan kualifikasi pemimpin seperti Musa dan Panglima To Dilaling menjadi kualifikasi dalam memilih pemimpin dalam pesta demokrasi di tahun 2024. Pemimpin yang mensejahterakan rakyat adalah pemimpin pilihan Tuhan dan memiliki karakteristik kepemimpinan yang peduli kepada tanah air dan orang banyak. Karakteristik di atas diharapkan dapat meminimalisir krisis kepemimpinan seperti yang disebutkan di awal tulisan ini, sehingga masyarakat Indonesia juga dapat menuju pembebasan dari pemimpin yang mengabaikan kesejahteraan rakyat.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, penulis menemukan bahwa kisah Panglima To Dilaling dapat memperkaya penafsiran mengenai karakteristik kepemimpinan Musa dalam Keluaran 1-14 yang belum dijelaskan oleh peneliti sebelumnya. Selain dipilih Allah dan tunduk pada kehendak Allah, Musa juga merupakan pemimpin yang mengampuni, rela berkorban, dan mengayomi bangsa Israel. Karakteristik inilah yang kemudian menjadi alat Allah dalam membebaskan bangsa Israel dari perbudakan. Karakter Musa dan Panglima To Dilaling merupakan karakter pemimpin yang dapat mewujudkan pembebasan dan kesejahteraan bagi rakyat dari penindasan dan kesengsaraan. Karakter inilah yang kiranya menjadi bahan reflektif bagi gereja dan masyarakat di Indonesia dalam menghadapi pemilihan umum di tahun 2024.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, T. D. (2017). *Exodus*. Apollos.
Bible Works (10.0.4.114). (2015).

- Cipto, H. (2017). *Empat Pimpinan DPRD Sulbar Ditetapkan sebagai Tersangka Korupsi*. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2017/10/04/19213811/empat-pimpinan-dprd-sulbar-ditetapkan-sebagai-tersangka-korupsi>
- Costa, E. Da, & Permatasari, A. D. (2022). Pentingnya Penerapan Manajemen dan Kepemimpinan Rohani Musa di Keluaran 18:1-27 dalam Kepemimpinan Gereja Masa Kini. *Voice of HAMI*, 4(2), 117–130. <https://doi.org/10.59830/voh.v4i2.58>
- Davies, G. I. (2020). *A Critical and Exegetical Commentary on Exodus 1–18*. T & T Clark.
- Ekoyanantiasih, R. (2016). *Panglima To Dilaling: Cerita Rakyat dari Sulawesi Barat*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Hamilton, V. P. (2011). *Exodus: An Exegetical Commentary*. Baker Academic.
- Laia, H. Z., Prasetyo, W., & Wibowo, D. A. (2022). Dilematika Teologis Karakter Allah Dan Kehendak Bebas Firaun Dalam Keluaran 9:12. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 7(1), 1–26. <https://doi.org/10.33856/kerusso.v7i1.226>
- Listijabudi, D. K. (2019a). *Bergulat di Tepian*. BPK Gunung Mulia.
- Listijabudi, D. K. (2019b). Pembacaan Lintas Teks: Tantangan Berhermeneutik Alkitab Asia (2). *Gema Teologi*, 4(1), 73–100. <https://doi.org/10.21460/gema.2019.41.412>
- Meyers, C. (2005). *Exodus*. Cambridge University Press.
- Ngesthi, Y. S. E., Dwikoryanto, M. I. T., & Zega, F. (2021). Kontroversi Bohong dalam Keluaran 1:8-22. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 4(1), 221–234. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.146>
- Panjaitan, F. (2019). Memaknai Penyelamatan Zipora terhadap Rencana Pembunuhan Musa oleh Tuhan. *BIA'*, 2(2), 264–277. <https://doi.org/10.34307/b.v2i2.71>
- Parsons, M. C., & Talbert, C. H. (2008). *Acts*. Baker Academic.
- Purba, J. L. P., Prastowo, H. F., & Rimun, R. (2022). Kajian Hermeneutis

- Ungkapan “Sungguh Amat Baik” dalam Kejadian 1:31 Ditinjau dari Perspektif Redemptive-Historical Approach. *Charisteo*, 1(2), 122–133. <http://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/14>
- Ronaldo, P., & Wardoyo, G. T. (2022). Teladan Kepemimpinan Musa. *FORUM Filsafat Dan Teologi*, 51(1), 1–12. <http://ejournal.stftws.ac.id/index.php/forum/article/download/416/233>
- Salabai, B. (2017). Pola Kaderisasi dalam Kepemimpinan Musa terhadap Kepemimpinan Kristen Masa Kini. *Logon Zoes*, 1(1), 32–46. <https://doi.org/10.53827/lz.v1i1.3>
- Saputro, A. D., & Baskoro, P. K. (2023). Allah Berperan di Belakang Layar dalam Penderitaan Orang Percaya: Teodisi dalam Narasi Keluaran 1-2. *Sanctum Domine*, 12(2), 133–152. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i2.158>
- Shafarina, P. I., & Nurhadi. (2023). *Termasuk Lukas Enembe, Inilah 7 Gubernur yang Terjerat Kasus Korupsi*. Tempo.Co. <https://nasional.tempo.co/read/1678325/termasuk-lukas-enembe-inilah-7-gubernur-yang-terjerat-kasus-korupsi>
- Sin, S. K. (2013a). Kekerasan Hati Firaun dalam Kitab Keluaran : Tindakan Pribadi atau Tindakan Allah. *Sola Gratia*, 1(1), 17–27. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i1.3>
- Sin, S. K. (2013b). Musa dan Kepemimpinannya dalam Kitab Keluaran. *Jurnal Theologia Aletheia*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.47596/solagratia.v1i2.15>
- Sinaga, J., Sinambela, J., Pinatuli, R., & Hutagalung, S. (2021). Karakter Kepemimpinan Musa Inspirasi Setiap Pemimpin. *Scripta*, 12(2), 123–141. <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.2.137>
- Wiryo, S. (2023). *Data KPK: DPR dan DPRD Peringkat Ketiga Terbanyak Sumbang Tersangka Kasus Korupsi*. Kompas.Com. <https://nasional.kompas.com/read/2023/07/18/16115261/data->

kpk-dpr-dan-dprd-peringkat-ketiga-terbanyak-sumbang-
tersangka-kasus

Zalukhu, N., Angelina, C., & Santosa, M. (2022). Konsep Kepemimpinan
Musa Terhadap Pola Kepemimpinan Kristen Di Era Digital.
Harvester, 7(2), 90–104.
<https://doi.org/10.52104/harvester.v7i2.107>